

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etika dan Macam-Macam Etika

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, dan *ethikos*. Pengertian etika secara etimologis dari kata *ethos* memiliki makna sifat, watak, adat, kebiasaan, dan tempat yang baik. Merujuk serapan bahasa Yunani tersebut, pengertian etika secara etimologis adalah timbul dari kebiasaan, yakni suatu kegiatan yang selalu dikerjakan secara berulang-ulang, sehingga mudah dilakukan. Sedangkan pengertian etika secara etimologis dari kata *ethikos* memiliki arti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik.¹

Secara etimologis, menurut Endang Syaifuddin Anshari, etika berarti perbuatan, dan ada kaitannya dengan kata-kata *khuliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Akan tetapi, ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata jamak dalam Bahasa Arab “*akhlaq*”. Kata mufradnya adalah *khulqu*, yang berarti *sajiyyah* (perangai), *mur’iiah* (budi), *thab’in* (tabiat), dan *adab* (kesopanan).²

Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang lakukan seseorang.³ Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu susila (sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). Kemudian Filsuf Aristoteles, dalam bukunya Etika Nikomacheia, menjelaskan tentang pembahasan etika, yaitu:

¹ Weny, *Pembelajaran Etika dan Penampilan Bagi Millenial Abad 21*, (Guepedia, 2021), 11-12.

² Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 20-21.

³ Hamzah Ya’kub, *Etika Islami : Pembinaan Akhlakkul Karimah*, (Bandung: CV Diponegoro, 1983), 12.

- a. *Terminus Techius*, pengertian etika dalam hal ini adalah etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia.
- b. *Manner* dan *Costum*, membahas etika yang berhubungan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (*In herent in human nature*) yang terikat dengan pengertian baik dan buruk suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.⁴

K Bertens dalam buku etikanya menjelaskan lebih jelas lagi, etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan.⁵ Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Kemudian kebiasaan hidup yang baik ini lalu dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang di sebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Atau, etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.⁶

Dalam Islam etika dinamakan dengan akhlak, adapun persamaannya terletak pada objeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Sedangkan perbedaannya etika menentukan baik buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran.

⁴ Maidiantius, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan", *Jaffray*, 12, no.2, 2014, 237-238.

⁵ K.Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 4.

⁶ Keraf. A. Sonny, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 2.

Adapun akhlak menentukannya dengan tolak ukur syariat yaitu Alquran dan Sunnah.

Secara etimologi, kata *Akhlak* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq* yang memiliki arti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*.⁷ Dengan demikian secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.⁸ Dalam bahasa Inggris istilah ini sering disebut dengan *character*.

Akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk atau benar dan salah, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan yang dilakukannya. Akhlak merupakan suatu kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa manusia dimana timbul perbuatan dengan mudah tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu bisa mengarah pada perbuatan yang baik dan buruk.⁹ Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya secara bernafas, berkedip, berbolak-balik, hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak duniyah yang berkaitan dengan berbagai

⁷ M. Idris Abd Rauf Al-Marbawi, *Kamus Marbawi*, (Beirut: Darul Fikr), 186.

⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 25.

⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 81.

aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Akhlak bermacam-macam, dari akhlak yang sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Seperti firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”¹⁰

Dalam ayat tersebut Allah Swt. sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. memiliki akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya. Karena akhlak yang sempurna itu, Rasulullah Saw. patut dijadikan *uswah al- hasanah* (teladan yang baik). Dan salah satu keberhasilan dakwah Rasulullah Saw. adalah dengan akhlak atau budi pekerti yang baik, maka tidak salah jika Michael H. Hart, mencatat Rasulullah Saw. sebagai orang nomor satu di antara seratus tokoh yang paling berpengaruh di dunia. Menurut beliau salah satu keberhasilan dakwah Rasulullah Saw., ialah dengan memainkan peran terhadap teologi Islam maupun prinsip moral dan etikanya.¹¹

Menurut Ibnu al-Jauzi *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Disebut *khuluq* karena etika bagaikan *khalqah*, atau biasa dikenal dengan istilah karakter pada diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan oleh seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat

¹⁰ Quran Kemenag, *Tafsir dan Terjemahannya*, surah Al-Qalam ayat 4.

¹¹ Michael H. Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia. terjemahan Ken Ndaru, M. Nurul Islam.* (Bandung : Noura books, 2009), 7.

bawaan, disebut *al-khaym*.¹² Kata akhlak lebih luas cakupannya dibanding dengan etika dan moral karena akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang, secara lahiriah dan batiniah.

Adapun pengertian akhlak secara terminologi menurut para ulama sebagai berikut:

1) Imam Al-Ghazali

Menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah suatu keadaan yang menetap dalam jiwa, dan dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³ Jadi, apabila wujud dari kondisi tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik maupun terpuji secara akal dan syara, maka kondisi tersebut disebut akhlak yang baik. Sedangkan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi yang buruk, maka perbuatan itu disebut akhlak yang buruk.¹⁴

2) Ibnu Maskawaih

Menurut Ibnu Maskawaih yang dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa al-Tathhir al-Araq*, dijelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong perilaku seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan atau pemikiran secara mendalam baik yang alamiah atau bertolak dari watak maupun terwujud melalui pembiasaan, latihan dan pendidikan.¹⁵

3) Al-Qurthubi

Menurut al-Qurthubi akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adab kesopannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.¹⁶

4) Ahmad Muhammad Al-Hufi

¹² Ibnu Al-Jauzi, *Zad al-Masir Juz 8*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1404), 328.

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Dien*, (Jakarta: Fauzan, 1983), 143.

¹⁴ Syamsul Rizal, Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf, *Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Islam*, 07, no. 1, 2018, 70.

¹⁵ Ibn Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, (Bandung: Mizan, 1994), 56.

¹⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Juz 8*, (Qahirah: Dar Asy-Sya'bi, 1913), 6076.

Akhlak adalah kebiasaan yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya. Dengan kata lain, akhlak adalah *azimah* (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.¹⁷

5) Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.¹⁸

6) Abdullah Darraz

Menurut Abdullah Darraz akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar yaitu akhlak yang baik dan pihak yang jahat yaitu akhlak yang buruk.¹⁹

7) Ahmad Amin

Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan sehingga menjadi kebiasaan.²⁰

8) Syaikh Abdurrahman bin Nasr as Sa'di

Akhlak adalah yang dibangun berlandaskan kesabaran, kelembutan serta kecenderungan yang terpuji. Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa akhlak mulia itu dapat melahirkan sifat mudah memaafkan kepada orang lain, bertoleran dengan sesama serta berbagi kemanfaatan dengan orang disekitarnya.²¹

9) Menurut Muhamad Bin'Ilan Ash-Shadieqy

¹⁷ Ahmad Muhammad Al-Hufi, *Min Akhlaqin Nabi*, terj. Drs. H. Masdar Helmi, dkk, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 14.

¹⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhaj Al-Muslim*, (Madinah: Dar Al-Umar bin Khathab, 1976), 154.

¹⁹ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 216-217.

²⁰ Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Kognitif*, (Depok: PT.RajaGrafindo Persada, 2021), 21-22.

²¹ Roidah, Lina dan Suhartono, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*, (Semarang: CV Pilar Nusantara 2019), 6-7.

Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).

10) Muhyiddin Ibnu Arabi

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi tabiat atau bawaan, dan boleh jadi merupakan kebiasaan melalui perjuangan dan latihan.²²

Adapun defenisi akhlak dalam pandangan penulis adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan terwujud perbuatan-perbuatan secara langsung, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, dan penelitian. Apabila keadaan tersebut mewujudkan perbuatan yang terpuji maka dalam pandangan syariat hal itu merupakan akhlak yang baik. Sedangkan jika keadaan tersebut mewujudkan perbuatan yang tercela maka disebut dengan akhlak yang buruk.

Dari beberapa pengertian diatas, jelas bahwa sesungguhnya akhlak berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Sehingga telah menjadi kebiasaan, dan ketika melakukan perbuatan tersebut tanpa memikirkannya lagi, bahkan seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak refleks.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika memiliki tiga arti:

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
- b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan kewajiban moral (akhlak).

²² M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), 1.

- c) Suatu nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.²³

Secara terminologi etika bisa disebut sebagai ilmu tentang baik dan buruk atau kata lainnya ialah teori tentang nilai. Dalam Islam teori nilai mengenal lima kategori baik-buruk, yaitu baik sekali, baik, netral, buruk dan buruk sekali. Nilai ditentukan oleh Tuhan, karena Tuhan adalah maha suci yang bebas dari noda apa pun jenisnya.²⁴

Objek berdasarkan pengertian etika secara terminologis adalah tingkah laku manusia. Artinya pengertian etika secara terminologis adalah memiliki makna melihat dari sudut baik atau buruk suatu perbuatan manusia. Selain itu, pengertian etika secara terminologis adalah menunjukkan adanya keterampilan intelektual. Yaitu keterampilan untuk berargumentasi dengan rasional dan kritis.²⁵ Jadi etika memiliki sifat kritis sebagai suatu sifat yang mendasar, karena etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku, memiliki dasar-dasar norma-norma itu, mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati.

Sedangkan etika menurut filsafat yaitu ilmu yang membahas mengenai baik dan buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia dengan sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran Etika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.²⁶ Jadi, etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah sekelompok masyarakat tersebut.

Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat dengan ukuran

²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 237.

²⁴ Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba), 80.

²⁵ Weny, *Pembelajaran Etika dan Penampilan Bagi Millenial Abad 21*, 12-13.

²⁶ Muhammad Amri, dkk, *Aqidah Akhlak*, (Makassar: Semesta Aksara, 2018), 100

tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran atau kriteria yang berlainan.²⁷

Para ahli berpendapat bahwa etika berkaitan dengan empat hal, yaitu: pertama, dapat dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Kedua, dilihat dari segi sumbernya, yaitu akal pikiran dan filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut, serta tidak pula universal. Ketiga, dilihat dari segi fungsinya. Yakni etika berfungsi sebagai penilai, penentu, penetap pada suatu perbuatan yang akan dinilai baik, buruk, mulia, terhina dan lain-lain. Keempat, dilihat dari segi sifatnya. Yakni etika bersifat relatif, yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan ciri-ciri yang demikian, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk, dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh manusia.²⁸

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas). Meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu *mos* dan dalam bentuk jamaknya *mores* yang artinya cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menghindari hal-hal atau tindakan yang buruk.²⁹ Menurut Ahmad Mohd Salleh moral adalah kode etik perbuatan yang terdiri nilai-nilai adat atau norma dan aspirasi yang diterima oleh sekelompok masyarakat dalam

²⁷ Sri Wahyuningsih, Konsep Etika Dalam Islam, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendid Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 8, no.1, 2022, 4.

²⁸ Muhammad Amri, dkk, *Aqidah Akhlak*, 101.

²⁹ Ferry Efendi dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 25.

menentukan suatu tingkah laku itu baik atau jahat dalam berkehidupan seorang individu dalam bermasyarakat.³⁰ Jadi moral merupakan perbuatan atau tingkah laku manusia yang digolongkan kepada perilaku yang diterima di tengah-tengah masyarakat tertentu.

Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Dalam filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.³¹ Jadi kata etika, moral, akhlak, serta budi pekerti secara bahasa adalah sama, yaitu perbuatan atau tingkah laku manusia. Dimana objek etika tersebut adalah perbuatan manusia sehingga menjadi sebuah pembahasan yang sampai saat ini terus diperbincangkan. Kemudian keseluruhan istilah ini bahkan sering digunakan seperti sinonim tanpa ada perbedaan untuk mengungkapkan mengenai tingkah laku manusia yang menjadi kebiasaannya dalam bersikap. Padahal sesungguhnya memiliki perbedaan yang paling mendasar yaitu perbedaan dasar penentuan penilaian benar dan salahnya suatu perbuatan, dimana moral tolak ukurnya adalah norma yang berlaku di masyarakat, etika tolak ukurnya adalah pikiran atau akal manusia sedangkan akhlak tolak ukurnya adalah perintah Allah yang berdasarkan pada Alquran dan hadis.³²

Adapun pengertian etika secara terminologi menurut para ahli sebagai berikut:

(1) Hamzah

Menurut Hamzah di dalam bukunya bahwa etika adalah penyelidikan terhadap perbuatan mengenai baik dan buruknya dengan memperhatikan berbagai macam perbuatan manusia yang dapat diketahui sejauh akal pikiran dapat menjangkaunya.³³ Sehingga disini

³⁰ Ahmad Mohd Salleh, *Pendidikan Islam Dinamika Guru*, (Aceh: Karisma Production 2002), 226.

³¹ Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), 189-190.

³² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia 2011), 20.

³³ Hamzah Ya'kub. *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1998), 13.

dapat dipahami bahwa etika adalah suatu tata adab berperilaku dan bersikap yang ditetapkan manusia berdasarkan akal pikiran dan pertimbangan bahwa perbuatan itu memang benar untuk dilakukan.

(2) H. Burhanuddin Salam

Menurut etika merupakan cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.³⁴

(3) M. Quraish Shihab

Menjelaskan etika tidak dapat disamakan dengan akhlak dalam ajaran agama, etika dibatasi oleh sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.³⁵

(4) Austin Fagothey

Etika merupakan studi tentang kehendak manusia, yaitu kehendak yang berhubungan dengan keputusan tentang yang benar dan yang salah dalam bentuk perbuatan manusia. Etika mencari dan berusaha menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang benar secara manusiawi kepada setiap orang.³⁶

(5) A.S Hornby Dictionary

Etika adalah ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip, kaidah-kaidah moral tentang dan kelakuan.³⁷

(6) Yohannes P. Wisok

Menurut beliau *ethics is the study of right and wrong* (etika adalah studi tentang yang benar dan yang salah) suatu tindakan manusia. Dan *ethics is the study of formal* (etika adalah studi tentang pandangan moral dan tindakan manusia). *Ethics is not study of what is*,

³⁴ Indahyati, Fidyah Arie Pratama, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: K-Media 2016), 63-64.

³⁵ Rofi'i Hanafi, *Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogi, 2021), 15.

³⁶ Aburaera, dkk, *Filsafat Hukum Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 170.

³⁷ Zaprul Khan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 170.

but of what ought be (etika bukanlah studi tentang apa yang ada melainkan apa yang seharusnya).³⁸

(7) Amsal Bakhtiar

Beliau mengartikan etika dalam dua makna, yaitu etika sebagai kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia dan etika sebagai suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa pengertian etika mengandung indikator yaitu studi tentang tingkah laku dan nilai-nilai moral manusia, dapat mengacu pada seperangkat sistem-sistem nilai atau moral, meliputi tugas atau kewajiban dan standar perilaku seseorang, kelompok, dan profesi. Ajaran etika berpedoman pada kebaikan dari suatu perbuatan yang dapat dilihat dari sumbangsuhnya dalam menciptakan kebaikan hidup sesama manusia, baik buruknya tingkah laku seseorang dapat dilihat berdasarkan besar kecilnya orang tersebut memberikan manfaat kepada orang lain.

Di sisi lain penulis menyimpulkan pengertian dari etika adalah suatu ilmu pengetahuan yang berupaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia tentang baik dan buruk atau wajib dan terlarang yang didasarkan pada arahan otoritas, tingkah laku manusia, kebiasaan, norma, pedoman, keyakinan, dan dianggap sebagai nilai relatif dalam pandangan rasional manusia dalam melakukan suatu tindakan.

2. Macam-Macam Etika

Adapun pembahasan mengenai macam-macam etika berdasarkan jenisnya, cakupannya, lingkungannya, dan sumbernya sebagai berikut.

³⁸ Ismail Nurdin, *Etika Pemerintahan*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

³⁹ Usman Sutisna, "Etika Belajar Dalam Islam", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7, no.1, 2020, 51.

- a. Etika deskriptif, yaitu usaha menilai tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Kerangka etika pada hakikatnya menempatkan pada kebiasaan yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai acuan etis. Suatu tindakan seseorang disebut etis atau tidak tergantung pada kesesuaiannya yang dilakukan setiap orang.⁴⁰ Etika deskriptif menggambarkan tingkah laku moral dalam arti luas seperti, adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, perilaku-perilaku yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan.⁴¹
- b. Etika normatif, yaitu jenis etika yang berusaha menentukan dan menetapkan berbagai perilaku, perbuatan, sikap ideal yang seharusnya dimiliki oleh tiap individu.⁴² Etika menetapkan bahwa manusia memakai norma-norma sebagai panutannya, tetapi tidak memberikan tanggapan mengenai kelayakan ukuran-ukuran kesusilaan. Sah atau tidaknya norma-norma tetap tidak dipersoalkan yang diperhatikan hanya berlakunya. Etika normatif memperhatikan kenyataan-kenyataan, yang tidak ditangkap dan diverifikasi secara empirik. Etika normatif berusaha menelaah dan memberikan penilaian suatu tindakan etis atau tidak, tergantung kesesuaiannya terhadap norma-norma yang sudah dilakukan dalam suatu masyarakat. Norma rujukan yang digunakan untuk menilai tindakan wujudnya bisa berupa tata tertib, dan juga kode etik profesi.⁴³ Jadi, etika normatif memiliki tujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Berdasarkan cakupan yang terkandung di dalamnya, etika normatif di bagi menjadi dua yaitu:

⁴⁰ M. Ridlwan Hambali dkk, *Etika Profesi*, (Jawa Timur: Agrapana Media, 2021), 14.

⁴¹ K. Bertens, *Etika*, 15.

⁴² Jumrah Jamil, *Etika Profesi Guru*, (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022), 28.

⁴³ M. Ridlwan Hambali dkk, *Etika Profesi*, 15-16.

- 1) Etika umum, yaitu etika yang membahas mengenai tema-tema umum, seperti, norma etik, nilai moral, tanggung jawab, dan hak sekaligus kewajiban manusia.
- 2) Etika khusus, yaitu penerapan prinsip-prinsip etika umum atas wilayah perilaku manusia yang khusus. Seperti, etika lingkungan, etika pendidikan, etika kedokteran, etika teknologi, dan sebagainya.

c. Metaetika

Metaetika merupakan etika analitis, yaitu analisis bahasa yang digunakan dalam etika atau bahasa moral secara lebih mendalam. Misalnya, analisis istilah “baik”, “nilai”, “norma”, “tanggung jawab”, “keadilan”, dan berbagai istilah lain dalam bidang etika yang memiliki kejelasan supaya tindakan moral mempunyai dasar pemikiran yang kukuh. Metaetika yaitu suatu kajian etika yang membahas tentang makna dari kata-kata etik, logika dari keputusan moral, ciri-ciri moral, dan sebagainya.

3. Etika Dalam Perspektif Islam

Etika dalam Islam adalah sebagai perangkat nilai yang tidak terhingga dan agung yang bukan saja berisikan sikap, perilaku secara normatif yaitu dalam bentuk hubungan manusia dengan tuhan atau keimanan, melainkan wujud dari hubungan manusia terhadap Allah Swt., manusia dan alam semesta dari sudut pangan historisitas. Etika dalam Teologi Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak atau *akhlaq al-karimah*. Etika sebagai fitrah akan sangat tergantung pada pemahaman dan pengalaman keberagamaan seseorang. Maka Islam menganjurkan kepada manusia untuk menjunjung etika sebagai fitrah dengan menghadirkan kedamaian, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan saling tolong menolong dalam kebenaran. Etika dalam Islam akan melahirkan konsep ihsan, yaitu cara pandang dan perilaku manusia dalam hubungan sosial hanya dan untuk mengabdikan pada Allah Swt. bukan ada pamrih di dalamnya.

Pada awalnya perkembangan pemahaman terhadap wahyu, bahwa seluruh kandungan Alquran membentuk etika Islam yang berhubungan dengan kehidupan moral, keagamaan, dan sosial. Hal ini dipertegas bahwa seluruh risalah Nabi Muhammad Saw. tidak lain demi terciptanya kesempurnaan akhlak bagi seluruh umat manusia. Selain itu, tugas manusia di muka bumi adalah beribadah hanya kepada Allah Swt. Seperti Firman Allah Swt. dalam Alquran surah adz-Dzariyat (27) ayat 56.

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ

وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”

Tujuan Allah Swt. menciptakan jin dan manusia adalah menyembah-Nya, beribadah kepada-Nya yang mencakup berilmu tentang-Nya, mencintai-Nya, dan berpaling dari selain-Nya. Semua tujuan itu tergantung pada ilmu tentang Allah Swt., sebab kesempurnaan ibadah tergantung pada ilmu dan *ma'rifatullah*. Allah Swt. menciptakan mereka bukan karena Allah Swt. butuh kepada mereka.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap yang dilakukan terkait etika manusia semuanya dilakukan karena menghamba atau ibadah kepada-Nya. Oleh karena itu, setiap yang diperbuat oleh manusia sangat dianjurkan untuk berniat mencari ridha Allah Swt. Maknanya dalam melaksanakan kewajiban atau perintah harus melakukan kebaikan semata-mata karena Allah Swt., sebaliknya dalam meninggalkan larangan untuk tidak melakukan keburukan tersebut semata-mata untuk Allah Swt.

Menurut Sudarsono, bahwa ukuran kebaikan dan keburukan dalam etika Islam bersifat mutlak, yakni pedomannya adalah Alquran dan hadis.

Dengan demikian, etika Islam tergolong etika teologis. Hamzah Ya'qub melanjutkan bahwa etika Islam memandang nilai-nilai luhur yang tercakup dalam etika Islam sebagai sifat terpuji (*mahmudah*) antara lain seperti berlaku jujur (*al-amanah*), berbuat baik kepada kedua orangtua (*birrul waalidaini*), memelihara kesucian diri (*al-iffah*), kasih sayang (*ar-Rahmah*), dan *al-barr*, berlaku hemat (*al-iqtishad*) menerima apa adanya, dan sederhana (*qona'ah* dan *zuhud*), perlakuan baik (*ihsan*), kebenaran (*shiddqi*), pemaaf (*'afw*), keadilan (*'adl*), keberanian (*syaja'ah*), malu (*haya'*), kesabaran (*sabr*), berterima kasih (*syukur*), penyantun (*hilm*), rasa sepenanggungan (*muwasat*), kuat (*quwwat*), dan sebagainya.

4. Karakteristik Etika Dalam Islam

Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji atau tercela menyangkut perilaku manusia yang meliputi perkataan, pikiran, dan perbuatan manusia lahir batin. Akhlak secara substansial adalah sifat hati, bisa baik atau buruk, yang tercermin dari perilaku. Jika sifat hatinya baik maka yang muncul adalah perilaku yang baik (*akhlaq al-mahmudah*), dan jika sifat hatinya buruk yang muncul adalah perilaku yang buruk (*akhlaq al-madzmumah*).⁴⁴

Hamzah Ya'qub menulis lima karakteristik etika Islam yang menurutnya dapat membedakannya dengan etika yang lain. Lima karakteristik etika Islam yang dimaksud adalah:

1. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
2. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah Swt, yaitu ajaran yang berasal dari Alquran dan hadis.
3. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.

⁴⁴ Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Grasindo, 2018), 52.

4. Ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
5. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt menuju keridhaan-Nya.

B. *Al-Najwa*

1. Pengertian *Al-Najwa*

Kata *Al-Najwa* merupakan istilah dalam Alquran yang artinya pembicaraan rahasia atau berbisik-bisik yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau yang merujuk kepada perbuatan sekumpulan manusia yang berbisik-bisik sesama mereka dengan menyisihkan seseorang dalam perkumpulan tersebut.

Dalam kata *Al-Najwa* diartikan sebagai pembicaraan rahasia, dimana terdiri dari dua suku kata. Pertama, pembicaraan yang berarti proses, cara, perbuatan membicarakan. Kedua, rahasia adalah sesuatu yang sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui orang. Di dalam Kamus Alquran Penjelasan Lengkap Makna Kosa Kata Asing (*Gharib*) Dalam Alquran, menjelaskan bahwa kata *Al-Najwa* juga terkadang dijadikan sifat yang berarti yang menjadi bahan bisikan. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat هو نجوى و هم نجوى artinya dia menjadi bahan bisikan dan mereka juga menjadi bahan bisikan.

Kata *Al-Najwa* secara etimologis, artinya percakapan, pembicaraan rahasia, atau bisikan antara dua orang.⁴⁵ Kemudian dalam kamus Bahasa Indonesia bisik adalah suara desus perlahan-lahan, kata berbisik yang artinya berkata dengan suara perlahan-lahan.⁴⁶ Kata *Al-Najwa* dalam Kamus Besar Bahasa Arab *Al-Munawwir* mempunyai arti rahasia, Bisikan

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Alquran The Wisdom*, (Jakarta Selatan: PT. AKU BISA, 2013), 115.

⁴⁶ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 209.

antara dua orang.⁴⁷ Dalam kamus *al-Tawfiq*, kata *Al-Najwa* artinya bisikan, berbisik, rahasia.

Kemudian menurut M. Quraish Shihab dalam buku tafsirnya, Kata (نجوى) *najwā* terambil dari kata (نجاة) *najāh* yang pada awalnya berarti terpisahnya sesuatu. Kata (النجوة) *an-najwah* atau (النجاة) *an-najāh* berarti tempat yang tinggi. Tempat yang tinggi adalah tempat berlindung. *An-najāh* dipahami dalam arti keselamatan. Tempat yang tinggi juga merupakan tempat yang sukar dijangkau sehingga dapat merupakan tempat persembunyian. *An-najwā* juga dapat dipahami dalam arti menyampaikan sesuatu di tempat yang tinggi atau tersembunyi atau menyampaikan sesuatu secara rahasia untuk menyelamatkan diri.⁴⁸

Adapun menurut *Tafsir Ibnu Katsir Al-Najwa* adalah suatu hal yang dengan kesengajaan menyembunyikan kebenaran dari pengetahuan orang lain, dimana akan menyebabkan munculnya prasangka buruk dalam hati orang mukmin lainnya yang bersumber dari rayuan dan bujukan syaitan dengan tujuan untuk mendatangkan dampak buruk di antara mereka.⁴⁹

Makna *Al-Najwa* dalam Alquran, memiliki arti yang sama walaupun ada juga menggunakan kata yang berbeda, yaitu bisa diartikan berbisik-bisik, merahasiakan pembicaraan atau percakapan, pembicaraan rahasia, pembicaraan khusus, rahasia dan bisikan. Jadi, *Al-Najwa* merupakan suatu pembicaraan yang sembunyi-sembunyi atau yang dilakukan secara berbisik-bisik di tengah-tengah masyarakat.

Al-Najwa merupakan suatu pembicaraan rahasia yang dilarang oleh syariat sebab mengandung unsur keburukan. *Al-Najwa* biasanya digunakan untuk pembicaraan rahasia yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tertutup maupun terang-terangan di hadapan orang banyak untuk membahas perbuatan terlarang, perbuatan jahat dan menyembunyikan niat

⁴⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 7219.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 71-72.

⁴⁹ Abdullah Al Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 87.

busuk dari orang lain. Manusia menurut tabiatnya senang menyatakan dan mengatakan kepada orang lain tentang perbuatan baik yang telah dilakukannya. Sedangkan perbuatan jahat atau perbuatan dosa yang telah dan yang akan dilakukan, selalu dirahasiakan karena takut orang lain akan mengetahuinya. Seperti hadis Rasulullah Saw.:

“Kebajikan itu adalah akhlak yang baik, dan dosa itu adalah apa yang terasa tidak enak di dalam hatimu, dan kamu tidak senang orang lain mengetahuinya.” (Shahih Muslim)

Tindakan *Al-Najwa* sering sekali menyebabkan pihak lain merasa risau dan berprasangka buruk akibat adanya perbuatan bisik-bisik bahkan perilaku ini sering menimbulkan kericuhan. Seorang muslim yang baik akan menghormati dan memiliki perasaan yang luhur, tidak menyinggung perasaan pihak lain, tidak suka berbisik-bisik dengan seseorang padahal bersama mereka ada pihak lain. Kecuali jika ada suatu pembicaraan khusus yang tidak boleh diketahui oleh pihak lain, akan tetapi harus izin terlebih dahulu pada pihak ketiga tersebut agar tidak menimbulkan prasangka buruk, karena Islam menghormati perasaan seseorang.

Sikap orang mukmin adalah mampu menghindari hal yang sia-sia, sesuatu yang tidak berguna, tidak ada manfaatnya. Nabi Saw. pernah menyatakan, *“Bahwa menghindari yang tidak ada manfaatnya merupakan tanda kebaikan jiwa seseorang.”* Oleh sebab itu, melakukan pembicaraan rahasia atau berbisik-bisik di dalam Islam dilarang. Sebab bisik-bisik biasanya adalah persoalan yang negatif, jarang dan hampir tidak ada sama sekali bisik-bisik tentang sesuatu yang baik. Alquran sendiri menyatakan, bahwa bisik-bisik merupakan perbuatan setan.⁵⁰

2. Ayat-Ayat Tentang *Al-Najwa*

⁵⁰ Bukhori At-Tunisi, *Konsep Teologi Ibn Taimiyah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 257.

Ayat-ayat mengenai *Al-Najwa* di dalam Alquran terulang sebanyak 11 kali⁵¹ dengan kandungan makna yang beraneka ragam, seperti berbisik-bisik, percakapan atau pembicaraan mereka, pembicaraan rahasia atau khusus. Diantara beberapa ayat Alquran yang membahas tentang *Al-Najwa* diantaranya sebagai berikut.

a. Surah al-Isra' (15) ayat 47

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَى إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾

"Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir"."

b. Surah Taha (16) ayat 62

فَتَنَزَعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى ﴿٦٢﴾

"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)".

c. Surah al-Anbiya (17) ayat 3

لَا هِيَةَ قُلُوبُهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشْرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تَبْصُرُونَ ﴿٣﴾

"Hati mereka dalam keadaan lalai. Dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, "(Orang) ini (Muhammad) tidak

⁵¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Alfadh Alquran Al-Karim*, (Mesir: Darul Kutub,1364), 690.

lain hanyalah seorang manusia (juga) seperti kamu. Apakah kamu menerima sihir itu padahal kamu menyaksikannya?”

d. Surah al-Mujadalah (28) ayat 7

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا
يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ
سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا
كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ

“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

e. Surah al-Mujadalah (28) ayat 8

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ هُجِرُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يُعُودُونَ لِمَا هُجِرُوا عَنْهُ
وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْآثِمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا
جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ تُحْيِكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ
لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصَلَوْنَهَا فَلْيَسَّ
الْمَصِيرُ

“Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, “Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?” Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali.”

- f. Surah al-Mujadalah (28) ayat 9

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَتَنَجَّوْا بِالْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَجَّوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Tetapi bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan kembali.

- g. Surah al-Mujadalah (28) ayat 10

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَتَنَجَّوْا بِالْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَجَّوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal.”

- h. Surah al-Mujadalah (28) ayat 12 (sebanyak dua kali)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَجَّيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ
 جُؤُنُكُمْ صَدَقَةً ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٣﴾

“Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

i. Surah al-Mujadalah (28) ayat 13

ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ جُؤُنُكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمَّ تَفَعَّلُوا
 وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَاقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ
 وَرَسُولَهُ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

“Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

j. Surah an-Nisa (4) ayat 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ
 أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ
 اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”

k. Surah at-Taubah (10) ayat 78

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ
الْغُيُوبِ

“Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib.”

l. Surah az-Zukhruf (25) ayat 80

أَمْ تَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ
يَكْتُبُونَ

“Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.”

Kata di dalam Alquran yang mengandung makna *najwa* yaitu sebagai berikut:

1. Kata *sirrun* (سر), yang memiliki makna rahasia atau sembunyi (membicarakan sesuatu secara rahasia). Berbeda dengan kata *najwa* yang memiliki arti perbincangan rahasia atau bisik-bisik yang bisa mengajak pada kebaikan atau keburukan. *Sirrun* bisa berupa bentuk perkataan atau percakapan secara rahasia akan tetapi bukanlah bisik-bisik, kemudian juga bisa berbentuk sebuah perbuatan.

Ada beberapa ayat tentang *sirrun* yang berbentuk pembicaraan atau ucapan sebagai berikut:

- 1) Surah Taha (16) ayat 7

وَإِنْ تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾

“Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.”

- 2) Surah Al-Furqan (18) ayat 6

قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٦﴾

“Katakanlah: "Alquran itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

- 3) Surah az-Zukhruf (25) ayat 80

أَمْ تَحْسَبُونَ أَنَّآ لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

“Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.”

Kemudian *sirrun* dalam bentuk perbuatan yaitu sebagai berikut:

- a) Surah al-Baqarah (3) ayat 274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
 فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
 يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

“Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”

b) Surah Ibrahim (13) ayat 31

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا
 رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعُ فِيهِ
 وَلَا خِلالٌ ﴿٣١﴾

“Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, “Hendaklah mereka melaksanakan salat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari, ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan.”

c) Surah Fatir (22) ayat 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا
 مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ
 ﴿٢٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Alquran) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan

diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi.”

3. Asbabun Nuzul Surah Al-Mujadalah Ayat 8-10

a. Surah al-Mujadalah ayat 8-9

Sebab turunnya ayat ini yaitu Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, beliau berkata, “Dulu, terjadi kesepakatan damai antara Rasulullah Saw. dan kaum Yahudi. Lalu jika ada salah seorang sahabat lewat, orang-orang Yahudi duduk berkumpul melakukan bisik-bisik dan pembicaraan rahasia di antara mereka, hingga sahabat itu berprasangka bahwa mereka sedang melakukan pembicaraan rahasia untuk merencanakan pembunuhan terhadapnya atau merencanakan sesuatu yang tidak baik terhadap dirinya. Rasulullah Saw. melarang mereka melakukan bisik-bisik dan pembicaraan rahasia seperti itu. Namun, mereka tetap saja melakukannya. Allah Swt. pun menurunkan ayat ini.”

Imam Ahmad, al-Bazzar, dan ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad *jayyid* dari Abdullah bin Amr ra., bahwasanya orang-orang Yahudi berkata kepada Rasulullah Saw. ucapan salam yang diplesetkan, *Saam'alaika*. Kemudian mereka berkata dalam hati atau diantara sesama mereka, “Mengapakah Allah Swt. tidak mengadzab kita atas apa yang kita ucapkan itu.” Lalu turunlah ayat berikut ini.⁵²

Abdullah bin Abbas ra., dan Mujahid mengatakan, ayat ini turun menyangkut orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik. Mereka berbisik-bisik dan melakukan pembicaraan rahasia di antara mereka, memandangi orang-orang Mukmin dengan pandangan sinis dan mencurigakan, serta saling mengedip-ngedipkan mata di antara mereka. Jika orang-orang Mukmin melihat bisik-bisik dan pembicaraan rahasia orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik itu, orang-orang Mukmin itu pun berpikiran dan menduga yang bukan-

⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, 404.

bukan seperti berkata, “Kami tidak melihat mereka melainkan telah sampai kepada mereka berita bahwa para kerabat dan saudara-saudara kami yang ikut dalam pasukan yang diutus dalam sebuah misi militer telah terbunuh, mati, tertimpa musibah atau kalah.” Hal itu sangat mengganggu pikiran mereka dan menyebabkan hati mereka gundah dan sedih. Mereka terus dihantui perasaan sedih seperti itu hingga rekan-rekan dan para kerabat mereka kembali pulang dari misi militer. Ketika hal seperti itu terus saja terjadi dan berulang, mereka pun mengadu kepada Rasulullah Saw. Beliau menyuruh orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik itu agar jangan melakukan bisik-bisik dan pembicaraan rahasia seperti itu lagi. Namun mereka tidak juga mau menghentikan perbuatan itu dan tetap saja melakukannya. Lalu Allah Swt. pun menurunkan ayat ini:

وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ

"Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu."

Diriwayatkan dari Aisyah ra., beliau berkata, “Ada sejumlah orang Yahudi datang menemui Rasulullah Saw., lalu mereka mengucapkan salam yang diplesetkan kepada beliau, *As Saam'alaika* wahai Abul Qasim, (kematian dan kebinasaan atas kamu wahai Abul Qasim).” Lalu aku menjawab perkataan mereka itu, *'As-Saam'alaikum wa fa'alallaahu bikum'* (kematian dan kebinasaan juga atas kalian dan semoga Allah Swt melakukan tindakan terhadap kalian). Lalu Rasulullah Saw. berkata kepadaku, jangan kamu berkata seperti itu Aisyah karena sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai kata-kata keji dan perbuatan saling melontarkan kata-kata keji. Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, memangnya aku tidak tahu apa yang mereka ucapkan itu? Beliau berkata, Tidakkah kamu tahu jawabanku terhadap

perkataan mereka itu?'Aku menjawabnya dengan berkata, *wa 'alaikum* (dan atas kalian juga) Yakni, kebinasaan dan kematian atas kalian juga) Dan turunlah ayat ini menyangkut hal itu."

b. Surah al-Mujadalah Ayat 10

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, beliau berkata, "Orang-orang munafik berbisik-bisik dan melakukan pembicaraan rahasia diantara mereka. Hal itu membuat orang-orang Mukmin merasa terganggu, tidak nyaman, dan terasa berat bagi mereka. Lalu Allah Swt. menurunkan ayat ini."⁵³



⁵³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, 405.